

Pelevelan *Adversity Quotient* (AQ) Siswa Kelas VII F SMP Negeri 10 Jember dalam Memecahkan Masalah Matematika Sub Pokok Bahasan Persegi Panjang dan Segitiga dengan Menggunakan Tahapan Wallas
(*Levelling Student's Adversity Quotient (AQ) at VII F Class of SMP Negeri 10 Jember in Solving Mathematics Problems on Rectangular and Triangular Subchapter by Using The Wallas Stage*)

Kiky Floresta, Suharto, Nurcholif Diah S.L.

Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

email: suharto.hartos@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelevelan *Adversity Quotient* (AQ) siswa kelas VII F SMP Negeri 10 Jember dalam memecahkan masalah matematika sub pokok bahasan Persegi Panjang dan Segitiga dengan menggunakan tahapan Wallas. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain tes dan wawancara. Subjek penelitian adalah tiga siswa kelas VII-F yang berkemampuan matematika tinggi, berkemampuan matematika sedang, dan berkemampuan matematika rendah. Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan menggunakan analisis deskriptif. Data yang dianalisis pada penelitian ini antara lain lembar jawaban siswa setelah mengerjakan masalah terbuka dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian. Kategori *Adversity Quotient* (AQ) dibagi menjadi 3 kategori, yaitu *climber*, *camper* dan *quitter*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berkemampuan matematika tinggi merupakan *climber*. Siswa berkemampuan matematika sedang merupakan *camper* dan siswa berkemampuan matematika rendah merupakan *quitter*.

Kata kunci: *Adversity Quotient*, *Wallas*.

Abstract

The purpose of this research is to know how to levelling student's *Adversity Quotient* (AQ) at VII F class of SMP Negeri 10 Jember in solving mathematics problems on rectangular and triangular subchapter by using the Wallas stage. This research is a descriptive study with qualitative approach. Data collection methods used are test and interviews. The subject of this research are three students of VII-F class who has advance, average, or low mathematics capability. In this research, the data analyzed by using descriptive analysis. The analyzed data in this study are the results of open ended and the result of indepth interview transcript. The category *Adversity Quotient* (AQ) divide of three category, there are *climber*, *camper*, and *quitter*. According the analysis, math-advance student's is *climber*. math-average student's is *camper* and math-low student's is *quitter*.

Keywords : *Adversity Quotient*, *Wallas*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang memegang peranan penting dalam setiap kehidupan manusia, karena pendidikan memiliki peran untuk menentukan perkembangan individu. Setiap individu memiliki akal dan pikiran dan akan senantiasa melakukan proses pendidikan, sebab hal tersebut dapat merubah perilaku, mengembangkan kemampuan dan menunjukkan kepribadian orang tersebut.

Matematika merupakan ilmu yang kaya dan menarik, karena banyak materi matematika yang bisa dikaitkan dengan kehidupan nyata, sehingga memungkinkan banyak hal yang bisa dieksplorasi dan diinteraksikan dengan siswa. Namun pada saat pembelajaran, interaksi matematika yang sering terjadi hanyalah pemberian informasi berupa penjelasan definisi, penjelasan contoh dan pemberian latihan kepada siswa, sehingga siswa tidak dijadikan

sebagai subjek pembelajaran. Hal ini menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Pemecahan masalah yang dimaksud adalah pemecahan masalah terbuka yang menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah dengan banyak jawaban dengan satu cara, banyak cara dan satu jawaban, atau banyak jawaban dan banyak cara, sehingga pemecahan masalah tersebut akan memicu munculnya kreativitas siswa.

Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir mengenai sesuatu, mengenai cara yang baru dan tidak biasa serta memikirkan solusi-solusi unik terhadap masalah [1]. Di dalam pendidikan saat ini kreativitas memberi kebebasan dan kemudahan siswa dalam menyalurkan ide-ide yang mereka miliki. Berpikir kreatif akan menghasilkan berbagai inovasi dan perkembangan baru dalam suatu kehidupan. Kreativitas siswa dalam memecahkan masalah matematika sangat dibutuhkan guna mendukung hasil kerja yang akan

mereka dapat. Selain itu, kreativitas siswa akan membantu menyalurkan ide-ide yang ada pada pikiran mereka sehingga hasil yang akan mereka dapatkan akan lebih terbuka dan meluas.

Siswa diwajibkan tidak hanya memiliki kemampuan secara teori melainkan harus menyalurkan kreativitas yang mereka miliki dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika, pengembangan kemampuan berpikir kreatif tidak hanya dilakukan pada siswa saja melainkan pada guru. Sehingga peran guru bukan hanya sebagai pemateri di depan kelas saja melainkan sebagai motivator agar siswa menggali lebih proses berpikir kreatif siswa untuk mendapatkan suatu produk atau kreativitas yang mereka miliki. Selain kreativitas, seorang guru harus mengetahui kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Hal ini dibutuhkan agar guru mengetahui porsi yang dibutuhkan masing-masing siswa dalam proses belajar. Kualitas kecerdasan anak saat ini merupakan penentu kualitas sumber daya manusia (SDM) di masa yang akan datang. Untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang, maka peserta didik perlu dipersiapkan agar bisa tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya.

Kecerdasan merupakan sebuah konsep mengenai kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam kemampuan-kemampuan yang umum ini, terdapat kemampuan-kemampuan yang spesifik. Hal ini memberikan siswa suatu kondisi yang memungkinkan tercapainya pengetahuan, kecakapan, atau ketrampilan tertentu setelah melalui suatu latihan. Salah satu kecerdasan itu adalah *Adversity Quotient*(AQ).

Adversity Quotient(AQ) adalah kecerdasan untuk mengatasi kesulitan. Stoltz mengelompokkan orang dalam 3 kategori AQ, yaitu: *quitter*(AQ rendah), *camper*(AQ sedang), dan *climber*(AQ tinggi) [2]. Dengan *Adversity Quotient*(AQ) yang dimiliki siswa, guru akan mengetahui bagaimana usaha-usaha yang dimiliki, dan sampai sejauh mana siswa mampu mengatasi kesulitan yang dialami. Guru akan mengetahui apakah siswa mudah menyerah dalam mengatasi kesulitan atau sebaliknya siswa akan terus berusaha mengatasi kesulitan tersebut.

Tabel 1. Indikator AQ (*Adversity Quotient*) Berdasarkan Tahapan Wallas

Tahapan Wallas	Indikator Adversity Quotient (AQ)		
	Climber (Memiliki AQ tinggi)	Camper (Memiliki AQ sedang)	Quitter (Memiliki AQ rendah)
Persiapan	siswa mampu memahami masalah dan menyampaikan informasi dengan menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan pada permasalahan	siswa mampu memahami masalah dan menyampaikan informasi dengan menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan pada permasalahan	Siswa mampu memahami masalah dan menyampaikan informasi dengan menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan pada permasalahan
Inkubasi	a. siswa memikirkan bentuk bangun datar yang	a. siswa memikirkan bentuk bangun	a. siswa malas untuk memikirkan bentuk bangun

Tahapan Wallas	Indikator Adversity Quotient (AQ)		
	Climber (Memiliki AQ tinggi)	Camper (Memiliki AQ sedang)	Quitter (Memiliki AQ rendah)
	dipelajari b. siswa melakukan aktivitas merenung dan dengan membuat suatu rencana	datar yang dipelajari b. siswa melakukan aktivitas merenung dan dengan membuat suatu rencana	datar yang dipelajari b. siswa melakukan aktivitas merenung tetapi tidak terlalu berarti c. siswa tidak menunjukkan sikap antusias untuk menyelesaikan permasalahan
Iluminasi	siswa memunculkan idenya dan menetapkan ide yang akan direalisasikan (menggambarkan bangun datar yang dimaksud)	siswa tidak maksimal dalam memunculkan idenya dan menetapkan ide yang akan direalisasikan (menggambarkan bangun datar yang dimaksud)	a. siswa tidak memunculkan idenya dan menetapkan ide yang akan direalisasikan (tidak dapat menggambarkan bangun datar yang dimaksud) b. siswa merasa kesulitan dan menyerah untuk menyelesaikan permasalahan lebih lanjut
Verifikasi	a. siswa melaksanakan ide yang diperoleh b. siswa tidak menyerah dan terus mencoba untuk menemukan solusi c. siswa mampu menemukan solusi dari permasalahan d. siswa pantang menyerah dan membuktikan kembali jawaban yang diperoleh e. siswa mencari alternatif atau cara lain jika merasa jawabannya kurang tepat dan terus berusaha sampai mendapatkan jawaban yang menurutnya tepat	a. siswa melaksanakan ide yang diperoleh b. siswa tidak menyerah dan mencoba untuk menemukan solusi, karena kesulitan siswa tidak ada usaha untuk menyelesaikan permasalahan c. siswa tidak mau mengambil resiko terlalu besar, siswa cukup puas dengan apa yang sudah dilakukan	siswa merasa kesulitan dan tidak ada usaha untuk menyelesaikan permasalahan

Pada penelitian ini, materi yang digunakan adalah materi geometri yang diajarkan pada siswa SMP kelas VII yaitu bangun datar dengan sub pokok bahasan persegi panjang dan segitiga. Alasan dipilihnya materi tersebut dikarenakan materi bangun datar memiliki karakteristik untuk dikembangkan dengan menggunakan masalah terbuka (*open ended*) dan merupakan materi yang sudah pernah diterima siswa di tingkat pendidikan sebelumnya. Sekolah yang dipilih pada penelitian ini yaitu SMP Negeri 10 Jember. Dipilihnya SMP Negeri 10 Jember dengan pertimbangan jarak, waktu dan biaya yang dimiliki. Kelas yang dipilih pada penelitian ini yaitu kelas VII F, pemilihan ini dilakukan karena adanya arahan dari guru matematika

SMP Negeri 10 Jember yaitu berdasar pada prestasi siswa dalam kelas tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pelevelan *Adversity Quotient* (AQ) siswa dalam memecahkan masalah matematika dengan tahapan Wallas. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “pelevelan *Adversity Quotient* (AQ) siswa kelas VII F SMP Negeri 10 Jember dalam memecahkan masalah matematika sub pokok bahasan persegi panjang dan segitiga dengan menggunakan tahapan Wallas”.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan [3]. Sedangkan pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok [4]. Dalam penelitian ini ada tiga siswa yang dipilih sebagai subjek penelitian yang masing-masing berkemampuan matematika tinggi (SA1), sedang (SA2), dan rendah (SA3). Penentuan tiga subjek ini didasarkan pada rata-rata nilai ulangan harian yang telah diberikan oleh guru. Untuk mempermudah dalam melaksanakan penelitian ini maka diperlukan alur penelitian sebagai berikut.

1. Pendahuluan, tahap pendahuluan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menentukan daerah penelitian, membuat surat ijin penelitian, dan berkoordinasi dengan guru matematika tempat penelitian untuk menentukan kelas dan jadwal pelaksanaan penelitian.
2. Membuat tes dan pedoman wawancara, yaitu membuat seperangkat tes pemecahan masalah matematika pokok bahasan bangun datar dengan sub pokok bahasan persegi panjang dan segitiga. Pedoman wawancara digunakan untuk menuliskan garis besar pertanyaan yang akan diajukan maupun hal-hal yang ingin diketahui dari kegiatan wawancara yang akan dilakukan.
3. Memvalidasi tes, validasi soal tes dilakukan dengan cara memberikan lembar validasi kepada dua dosen Pendidikan Matematika yang ahli dalam bidang pendidikan dan seorang guru matematika SMP Negeri 10 Jember.
4. Memvalidasi pedoman wawancara, yaitu melakukan validasi pedoman wawancara dengan cara memberikan lembar validasi kepada dua dosen pendidikan matematika yang ahli dalam bidang pendidikan berupa validasi bahasa.
5. Menganalisis data, yaitu menganalisis data yang diperoleh dari lembar validasi dan kemudian merevisi tes berdasarkan hasil analisis tersebut. Jika soal valid, dilanjutkan ke uji reliabilitas dan jika soal tidak valid maka dilakukan pembuatan tes dan uji validitas kembali.
6. Uji reliabilitas, yaitu dilakukan dengan cara mengujikan tes yang telah divalidasi dosen dan guru pada siswa kelas VII G SMP Negeri 10 Jember.

7. Menganalisis data dari uji reliabel, setelah soal di uji coba pada kelas VII G SMP Negeri 10 Jember, dari hasil tersebut maka akan dilakukan analisis data. Bila memenuhi kriteria tes yang reliabel maka dilanjutkan ke tahap selanjutnya. Jika tidak, maka akan dilakukan revisi dan uji reliabilitas kembali.
8. Mengumpulkan data, pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes pemecahan masalah sub pokok bahasan persegi panjang dan segitiga, guna mengetahui bagaimana pelevelan *Adversity Quotient* (AQ) yang dimiliki siswa dalam kemampuan memecahkan masalah. Pada akhirnya dilakukan wawancara terhadap siswa untuk memperoleh analisis yang lebih mendalam, wawancara dilakukan untuk memperoleh data tambahan.
9. Analisis data, pada tahap ini hasil jawaban siswa akan dianalisis dari tes pemecahan masalah terbuka dan wawancara yang telah dilakukan. Analisis ini adalah tujuan utama dari penelitian, bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana *Adversity Quotient* (AQ) siswa kelas VII F dalam kemampuan memecahkan masalah matematika sub pokok bahasan persegi panjang dan segitiga dengan menggunakan tahapan Wallas dengan melihat karakteristik AQ, dan dilanjutkan dengan wawancara sebagai triangulasi. Setelah itu dilakukan dugaan level *Adversity Quotient* subjek tersebut.
10. Kesimpulan, pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan terhadap hasil analisis data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Yaitu melevelkan *Adversity Quotient* (AQ) siswa kelas VII F ditinjau berdasarkan pemecahan masalah matematika sub pokok bahasan persegi panjang dan segitiga dengan menggunakan tahapan Wallas.

Cara memperoleh data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode tes dan wawancara.

a. Metode tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok [5]

b. Metode wawancara

Wawancara menggunakan kumpulan pertanyaan yang diungkapkan secara lisan kepada subjek penelitian untuk dijawab secara lisan setelah tes dilaksanakan. Pada penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara dengan guru dan siswa. Data akan mendeskripsikan informasi bagaimana kemampuan memecahkan masalah matematika siswa. Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur atau bebas karena pedoman wawancara telah disusun terlebih dahulu, namun pertanyaan dapat berkembang disesuaikan dengan keadaan dan ciri subjek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa subjek penelitian dapat menyelesaikan permasalahan terbuka dengan tahapan Wallas, walaupun ada beberapa subjek tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut sehingga pada penelitian ini tidak diperlukan penambahan subjek kembali. Siswa SMP Negeri

10 jember masih belum terbiasa menyelesaikan permasalahan terbuka yang memerlukan usaha dan menentukan berbagai cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Melalui penelitian ini diharapkan siswa dapat menyelesaikan permasalahan terbuka untuk mengetahui bagaimanakah kategori *Adversity Quotient* (AQ) yang dimiliki siswa.

Permasalahan terbuka ini terdiri dari dua soal yang diberikan kepada subjek. Soal nomor dua diberikan kepada subjek ketika subjek tersebut telah menyelesaikan soal pertama dan dapat dikategorikan *Adversity Quotient* yang dimilikinya, karena soal nomor dua berfungsi untuk mengecek kebenaran kategori *Adversity Quotient* yang dimiliki.

1. Subjek Berkemampuan Matematika Tinggi

Pada soal nomor satu dan dua, subjek berkemampuan tinggi dapat melewati tahap persiapan dikarenakan telah memenuhi indikator-indikator yang dijelaskan pada tahap persiapan. Subjek dapat menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal dengan benar. Subjek menunjukkan kemauan untuk menyelesaikan permasalahan ketika membaca soal. Subjek berkemampuan tinggi ini memiliki usaha dan kemauan yang keras untuk dapat menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan.

Pada tahap kedua yaitu tahap inkubasi (merenung) subjek berkemampuan tinggi dapat melewati dengan baik, hal tersebut dikarenakan subjek dapat menuliskan apa yang direncanakan ketika mendapatkan permasalahan terbuka yang diberikan. Subjek berusaha menuliskan rencana yang dibuat untuk menyelesaikan permasalahan. Dari keseluruhan jawaban terlihat bahwa ada usaha yang dilakukan subjek untuk melewati tahapan tersebut. Subjek ada kemauan untuk menyelesaikan permasalahan walaupun tidak mengetahui apa yang akan didapat selanjutnya.

Pada tahap iluminasi subjek melewati dengan baik, walaupun harus memerlukan waktu untuk memikirkan jawaban yang diinginkan. subjek dapat menggambarkan bangun datar yang dimaksud dengan benar walaupun pada awalnya ada kesalahan menggambar, tetapi subjek memiliki kemauan untuk mencari jawaban yang benar. Usaha yang dimiliki sangatlah bagus, hal ini terlihat jika ada kesalahan dalam jawabannya subjek langsung berusaha memperbaiki. Subjek dapat melewati tahap ketiga ini melalui usaha dan kemauan yang dimiliki, subjek dapat menggambarkan bangun datar dengan benar, dan dapat menggunakan semua data untuk menggambar.

Pada tahap empat yaitu verifikasi, subjek dapat melewati dengan usaha-usaha yang dimilikinya. Subjek memiliki kemauan untuk terus mencoba, walaupun terkadang mengalami kendala tetapi tidak menyerah dan terus mencoba sampai dapat menyelesaikan permasalahan. Subjek memiliki kemauan tinggi untuk menyelesaikan permasalahan, dan terus mencari cara yang benar untuk mendapatkan jawaban yang benar. Ketika mendapatkan jawaban yang tidak sesuai subjek langsung mencari cara lain yang dirasa benar. Terlihat bahwa subjek memiliki usaha dan kemauan untuk menyelesaikan permasalahan. Pada saat diminta untuk mencari cara lain, subjek berusaha mencari dan terus memikirkan cara lain yang dapat

dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan. Subjek berkemampuan matematika tinggi terlihat menonjol pada saat tahap keempat ini, yaitu memiliki kemauan untuk mencari jawaban dengan menggunakan cara lain.

Berdasarkan lembar jawaban subjek, pada tahap verifikasi subjek terlihat lebih menonjol, yaitu mampu menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan cara lain. Pada soal tes 1 subjek menggunakan cara lain dengan menggunakan panjang dan lebar persegi panjang, walaupun sedikit ragu dengan cara yang diambil, tetapi subjek tidak mudah menyerah, dan terus mencari jawaban permasalahan tersebut. Hal tersebut juga dilakukan subjek pada saat menyelesaikan soal tes 2, subjek menggunakan cara lain untuk mengecek kebenaran dari jawaban subjek sebelumnya. Pada saat menyelesaikan permasalahan tersebut subjek menggunakan luas bangun datar lain untuk mencari luas bangun datar yang dicari. Pada saat subjek menyelesaikan permasalahan dengan cara yang diambilnya, subjek terlihat sangat yakin, dan memiliki kemauan tinggi untuk mencari jawaban yang benar, hal tersebut dilakukan subjek sebagai langkah meverifikasi yaitu untuk mengecek kembali jawaban pada cara pertama. Berdasarkan apa yang telah dilakukan subjek, terlihat bahwa subjek memiliki kemauan dan usaha untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa subjek termasuk memiliki kategori *Adversity Quotient* (AQ) tinggi yaitu dapat disebut dengan *climber*.

2. Subjek Berkemampuan Matematika Sedang

Pada soal nomor satu dan dua, subjek dapat melewati tahap persiapan. Subjek memiliki kemauan untuk menyelesaikan permasalahan, hal tersebut terlihat pada saat subjek mengerjakan. Subjek memahami soal dengan menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal. Pada tahap ini subjek memiliki keinginan untuk memahami apa yang dimaksud pada soal, subjek juga memiliki usaha untuk mencoba menyelesaikannya.

Pada tahap inkubasi, subjek memiliki keinginan untuk memikirkan permasalahan yang diterimanya. Sehingga subjek dapat melewati tahap kedua ini, hal tersebut dikarenakan subjek dapat memikirkan dan merenungkan apa yang akan direncanakan untuk menyelesaikan permasalahan yang diterimanya. Pada tahap ini terlihat bahwa subjek memiliki kemauan dan usaha untuk menyelesaikan permasalahan. Selanjutnya pada tahap ketiga yaitu iluminasi subjek juga dapat melewati, hal tersebut terlihat pada saat diminta untuk menggambarkan bangun datar yang dimaksud, subjek memiliki usaha untuk menggambar. Walaupun dalam menyelesaikan gambar tersebut membutuhkan waktu, tetapi subjek terus memiliki kemauan untuk menyelesaikan gambar yang dimaksud. Pada saat subjek menggambarkan bangun datar yang dimaksud pada soal tes 1, subjek melakukan kesalahan. Subjek mengalami kesulitan, hal tersebut terlihat pada lembar jawaban subjek, yaitu subjek terlihat hanya menggambar segitiga. Kemudian pada saat peneliti memberi pertanyaan dan terus menggali pengetahuan subjek pada soal tes 1, kemauan dan usaha subjek mulai terlihat. Subjek mulai memiliki kemauan dan usaha untuk terus menggambar bangun datar yang dimaksud pada soal

tes 1. Selanjutnya hal tersebut juga terlihat pada saat subjek menggambar bangun datar pada soal tes 2, subjek melakukan kesalahan, hal tersebut terjadi karena subjek kurang teliti dalam memahami soal. Tetapi subjek dapat memperbaiki gambar yang sudah dibuat sebelumnya, sehingga subjek dapat menggambarkan bangun datar dengan benar. Subjek memiliki kemauan dan usaha yang tinggi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, walaupun melakukan kesalahan dan mengalami kesulitan, subjek terus mencoba dan menggambarkan bangun datar yang dimaksud. Pada tahap ini subjek terlihat lebih menonjol. Sedangkan pada saat tahap verifikasi, subjek berkemampuan sedang memiliki kemauan untuk menyelesaikan permasalahan sesuai rencana yang dibuat sebelumnya. Subjek terus mencoba dan mencari cara untuk menyelesaikan. Pertama, subjek mengalami kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan, tetapi dengan usaha yang dimiliki dan kemauan yang tinggi subjek menemukan cara dan jawaban yang benar. tetapi berbeda dengan subjek sebelumnya, subjek berkemampuan sedang cepat merasa puas dan tidak ingin mencari jawaban lain ataupun cara lain. Subjek merasa jawabannya cukup, dan puas dengan apa yang sudah didapatkan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki kategori *Adversity Quotient* (AQ) sedang yaitu dapat disebut dengan *camper*.

3. Subjek Berkemampuan Matematika Rendah

Pada soal nomor satu dan dua, subjek berkemampuan matematika rendah dapat melewati tahapan persiapan, hal tersebut terlihat pada saat subjek menuliskan jawaban pada lembar jawaban. Subjek dapat menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal. Pada tahap ini subjek terlihat memiliki kemauan untuk mengerjakan, walaupun usaha yang dimiliki tidak begitu besar. Sedangkan pada saat tahap kedua yaitu inkubasi, subjek mengalami sedikit kesulitan. Subjek tidak memperlihatkan keseriusannya untuk memikirkan rencana yang akan ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan yang didapat. Pada tahap ini subjek merenung dan memikirkan rencana tetapi tidak begitu berarti.

Pada tahap ketiga, yaitu iluminasi subjek mulai mengalami kesulitan. Hal tersebut terlihat pada saat diminta untuk menggambarkan bangun datar yang dimaksud, subjek tidak dapat menjelaskan. Subjek tidak dapat menggunakan data pada soal dengan baik. Subjek juga tidak memiliki usaha yang besar dan kemauan untuk mencari jawaban yang benar. pada tahap ini subjek mulai putus asa, dan merasa kesulitan. Hal tersebut jelas terjadi pada tahap keempat yaitu verifikasi, subjek tidak memiliki kemauan untuk menyelesaikan permasalahan, karena merasa kesulitan. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa subjek memiliki kategori *Adversity Quotient* (AQ) rendah yaitu disebut dengan *quitter*.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui ternyata satu subyek yang memiliki kemampuan matematika tinggi memiliki kategori *Adversity Quotient* (AQ) tinggi yaitu disebut *climber*, subyek yang memiliki kemampuan matematika sedang memiliki kategori *Adversity Quotient* (AQ) sedang yaitu disebut *camper* dan subyek yang memiliki kemampuan matematika rendah memiliki

Adversity Quotient (AQ) rendah yaitu disebut *quitter*. Hal tersebut dapat diketahui dari bagaimana usaha subyek mengerjakan permasalahan sesuai dengan indikator *Adversity Quotient* (AQ) yang diaplikasikan pada tahapan Wallas yaitu pada tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap iluminasi dan tahap verifikasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan tentang bagaimana pelevelan *Adversity Quotient* (AQ) siswa berkemampuan matematika tinggi, siswa berkemampuan matematika sedang, dan siswa berkemampuan matematika rendah, sebagai berikut :

1) Pelevelan *Adversity Quotient* (AQ) Siswa Berkemampuan Matematika Tinggi dalam Pemecahan Matematika Berdasarkan Tahapan Wallas.

Subjek dapat melewati empat tahapan Wallas yaitu tahap persiapan, inkubasi, iluminasi dan tahap verifikasi. Dapat disimpulkan bahwa subjek mempunyai usaha dan kemauan yang tinggi untuk menyelesaikan permasalahan, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa subjek memiliki kategori *Adversity Quotient* (AQ) tinggi yaitu disebut dengan *climber* karena memenuhi indikator-indikator *Adversity Quotient* (AQ) tinggi.

2) Pelevelan *Adversity Quotient* (AQ) Siswa Berkemampuan Matematika Sedang dalam Pemecahan Matematika Berdasarkan Tahapan Wallas.

Subjek dapat melewati tahap persiapan, inkubasi (merenung), iluminasi dan tahap verifikasi walaupun merasa kesulitan tetapi masih mempunyai kemauan untuk menyelesaikan. Subjek merasa puas dengan apa yang sudah didapat, dan tidak ingin mencari jawaban lain, maupun cara lain untuk mendapatkan jawaban yang benar. Dapat disimpulkan bahwa subjek mempunyai usaha dan kemauan untuk menyelesaikan permasalahan, tetapi cepat merasa puas dengan apa yang sudah didapat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa subjek memiliki kategori *Adversity Quotient* (AQ) sedang yaitu disebut dengan *camper* karena memenuhi indikator-indikator *Adversity Quotient* (AQ) sedang.

3) Pelevelan *Adversity Quotient* (AQ) Siswa Berkemampuan Matematika Rendah dalam Pemecahan Matematika Berdasarkan Tahapan Wallas.

Subjek dapat melewati tahap persiapan, inkubasi (merenung), tetapi tahap merenung yang dilakukan tidak begitu berarti penting. Subjek tidak dapat melewati tahap iluminasi, pada tahap ini subjek merasa kesulitan, dan tidak ingin menyelesaikan permasalahan. Subjek tidak dapat melewati tahap verifikasi karena tidak dapat menyelesaikan permasalahan pada tahap sebelumnya yaitu tahap iluminasi. Dapat disimpulkan bahwa subjek tidak mempunyai usaha dan kemauan untuk menyelesaikan permasalahan bahkan mudah putus asa, hal tersebut terlihat ada tahap yang tidak dapat dilewati. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa subjek memiliki kategori *Adversity Quotient* (AQ) rendah yaitu disebut dengan *quitter* karena memenuhi indikator-indikator *Adversity Quotient* (AQ) rendah.

Saran

Berdasarkan penelitian mengenai pelevelan *Adversity Quotient* berdasarkan kemampuan matematika dalam sub pokok bahasan persegi panjang dan segitiga dalam tahapan Wallas, maka didapatkan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengambil subjek lebih dari tiga agar hasil yang didapatkan lebih luas dalam mengkategorikan *Adversity Quotient* (AQ) berdasarkan kemampuan matematikanya.
- 2) Instrumen yang diberikan untuk pengumpul data, seharusnya ditambah untuk lebih meyakinkan kebenaran kategori *Adversity Quotient* (AQ) yang dimiliki subjek.

Ucapan Terima Kasih

Paper disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Jember. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Suharto, M.Kes. dan Ibu Nurcholif Diah S.L, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing tugas akhir.

Daftar Pustaka

- [1] W. Santrock, John. 2011. *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [2] Stoltz, Paul. 2007. *Mengubah Hambatan Menjadi Peluang Faktor-Faktor Paling Penting Dalam Meraih Sukses Adversity Quotient*. Jakarta: Gramedia Sarana Indonesia.
- [3] Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [5] Arikunto, Suharsimi. 2002. *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

